

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN PJOK BERORIENTASI HOTS DI SEKOLAH KECAMATAN LUBUK PAKAM

Fahmi Syahbandi¹, Muhammad Irfan², Samsuddin Siregar³, Albadi Sinulingga⁴,
Nurhayati Simatupang⁵
Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}
lubisfahmi58@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran PJOK yang berorientasi HOTS di sekolah kecamatan Lubuk Pakam. Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini meliputi observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi mengenai metode pengumpulan data di sekolah. Hasil penelitian ditemukan Perolehan indikator *context* kepala sekolah, guru, wakil kepala sekolah termasuk pada kategori baik sekali, bahwa indikator input dalam penelitian ini dengan kategori baik sekali baik kepala sekolah, guru dan wakil kepala sekolah. Indikator proses ini masuk dalam kategori “baik” karena seluruh guru perlu mengikuti pembelajaran berbasis HOTS dan kepala sekolah perlu mendukung sepenuhnya pembelajaran tersebut. Indikator produk termasuk dalam kategori “Baik”. Namun karena kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa belum meningkat melalui HOTS, dan HOTS dinilai kurang lancar yaitu terutama pada beberapa mata pelajaran seperti penjas, maka indikator produk kepala sekolah memuat beberapa permasalahan.

Kata Kunci: Evaluasi, HOTS, Pendidikan Jasmani

ABSTRACT

This research evaluates the HOTS-oriented PJOK learning program in Lubuk Pakam sub-district schools. This research is a mixed methods research, namely a research step combining two forms of research approaches: qualitative and quantitative. This research includes observations, questionnaires, interviews, and documentation regarding school data collection methods. The research found that the context indicators for school principals, teachers, and deputy principals were outstanding. In contrast, the input indicators in this research were in the very good category for principals, teachers, and deputy principals. This process indicator is in the "good" category because all teachers must follow HOTS-based learning, and school principals must fully support this learning. Product indicators are included in the "Good" category. However, because students' high-level thinking abilities have not been improved through HOTS, and HOTS is considered less than fluent, especially in subjects such as physical education, the principal's product indicators contain several problems.

Keywords: Evaluation, HOTS, Physical Education.

PENDAHULUAN

Karena K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*),

kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 2. Implementasi Pembelajaran HOTS belum dilakukan secara maksimal. Dalam realita di lapangan, penilaian berbasis HOTS masih cenderung terbatas pada keterampilan siswa untuk mengingat dan mengetahui.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) menurut (Barrat, (2014) yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan Berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isuisu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Haig, 2014). Dalam proses pengembangan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Eggen, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah di Lubuk Pakam yaitu SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, SMP Negeri 2 Lubuk Pakam, SMP Negeri 3 Lubuk Pakam, SMP Negeri 4 Lubuk Pakam, SMP Negeri 1 Bringin pada April 2023 s/d Mei 2023 dimana pada umumnya pembelajaran diajarkan dengan metode ceramah dan komando. Kondisi demikian bertolak belakang dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran tersebut guru lebih aktif daripada peserta didik. Kondisi yang demikian membuat peserta didik pasif dan hanya diam di tempat duduk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik hanya menghafal apa yang disampaikan guru, peserta didik kurang tanggap dalam memecahkan masalah, kurang senang belajar dengan model diskusi yang dapat menemukan pemahaman sendiri, belum dapat mempertahankan pendapat, dan kurang senang memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan keterampilan berpikir peserta didik. Pembelajaran pada saat materi sepak bola misalnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani temuan penulis guru hanya menyampaikan materi dan siswa menerima lalu melakukan gerakan-gerakan yang diberikan pada siswa dari awal waktu sampai selesai bahkan siswa tidak kelihatan apa yang dilakukan itu secara konsep atau mudah dan sulitnya materi yang diberikan oleh guru, didalam proses pembelajaran materi sepak bola sendiri siswa tidak bisa menunjukkan kreatifitas yang tinggi dalam melaksanakan proses tersebut artinya pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak memiliki sebuah inovasi, kreativitas hanya menunggu intruksi dari guru dan teman-teman lainnya juga tidak respek tentang pentingnya sebuah pembelajaran.

Peneliti melihat guru PJOK masih kurang memahami kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan guru merasa dirinya sudah hampir pensiun, sehingga dalam pengajaran masih menggunakan metode mengajar masih selalu komando yang mendominasi dan dalam pemahaman mengenai kurikulum 2013 hanya sebatas tahu tanpa mempraktikan di lapangan. Observasi saat pembelajaran, metode yang digunakan guru belum mengarah pada metode pembelajaran terkait HOTS. Wawancara dengan beberapa guru, menyatakan bahwa guru kurang mengetahui cara mengimplementasikan HOTS saat Pembelajaran. HOTS sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran PJOK karena selaras dengan tantangan dan kebutuhan keterampilan di abad 21. Keterampilan abad 21 seperti *critical thinking*, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi masing-masing sudah terinput atau mencakup dalam pembelajaran berbasis HOTS (Afandi & Sajidan, 2017). Bertolak dari masalah inilah yang melatar belakangi untuk melakukan penelitian yang

berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran PJOK yang Berorientasi *HOTS* di Sekolah Kecamatan Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2022-2023”.

KAJIAN TEORI

Menurut Sukardi, (2014), Evaluasi yaitu suatu proses mencari data atau informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek tersebut. Sedangkan Evaluasi Program Sukardi, (2014) merupakan evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk di antaranya tentang kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggaraan program, proyek penelitian dalam suatu lembaga (Widoyoko, 2013) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu: penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*); penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*); pengumpulan informasi (*collecting information*); analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*); pembuatan laporan (*reporting information*); pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*); evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).

Marno & Idris,(2008), “pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat”. Yamin, (2011), “Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa”. Tujuan pembelajaran disebut juga dengan tujuan instruksional. Tujuan instruksional menurut Sardiman, (2014) dibagi menjadi dua yaitu tujuan antara lain: Instruksional umum merupakan tujuan instruksional yang bersifat khusus sebagai penjabaran dari tujuan umum instruksional; Instruksional khusus merupakan hasil belajar siswa setelah selesai belajar dan dirumuskan dengan suatu pernyataan yang bersifat umum”.

Keterampilan *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Limpan menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi. *HOTS* pertama kali dikemukakan oleh Brookhart, dia mendefinisikan “model ini sebagai metode untuk mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. *HOTS* bukan sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pembelajaran. model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, sedangkan model penilaian dari *HOTS* yang mengharuskan siswa tidak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan” (Sofyan, 2019).

HOTS harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran oleh guru. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik menuju tingkat yang lebih tinggi. Hal ini senada dengan pendapat Chinedu et al., (2015), *HOTS is a major component of creative and critical thinking and creative thinking pedagogy can help students develop more innovative adiea, ideal prespective ang imaginative insight*. Dengan melatih *HOTS* kepada siswa akan mengeksplor kemampuan dan cara berpikir peserta didik. Kelebihan belajar *HOTS* akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi CIPP yang merupakan model paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti kurikulum pendidikan, manajemen, perusahaan, dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Model CIPP yang dikenalkan oleh Stufflebeam meliputi evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*) dan evaluasi produk/hasil (*product evaluation*).

Tempat penelitian yaitu di SMP Negeri Se Lubuk Pakam yaitu : SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, SMP Negeri 4, SMP NEGERI 1 Bringin,. Penelitian ini dilaksanakan insya allah pada bulan November 2023 s/d Desember 2023. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian adalah guru PJOK di SMP dan SMP Negeri Kecamatan Lubuk Pakam yang berjumlah 15 guru. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling menggunakan *total sampling*.

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda check list (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu, sebagai berikut:

Tabel 1.
Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Alternatif Pilihan			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Berikut Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Kuisisioner ; Metode Interview/Wawancara ; Metode Dokumentasi ; Observasi.

Untuk keperluan analisis data, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Ada dua jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif (kuesioner) dan data kualitatif (wawancara).

Rumus Deskriptif Persentase

$$DP = \frac{n}{N}$$

Keterangan:

- DP : Deskriptif presentase
 n : Skor empirik (skor yang diperoleh dari jawaban responden)
 N : Skor ideal

Sedangkan rumus untuk menentukan besarnya skor ideal (N) adalah:

$$\text{Skor Ideal(N)} = 4 \times \text{jumlah responden untuk tiap aspek}$$

Angka 4 di atas menunjukkan skor item tertinggi dalam tiap aspek kuesioner. Data hasil deskriptif persentase akan dimasukkan kedalam kategori jawaban kemudian akan diperoleh kesimpulan mengenai setiap aspek yang dianalisis. Kategori jawaban ini dimulai dari 1% - 100 %. Berikut adalah norma yang dikemukakan Adi Suryanto, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Kategori Tingkat Jawaban Responden

No	Tingkat Jawaban	Kesimpulan
1	80%-100%	Baik Sekali
2	70%-79%	Baik
3	60%-69%	Sedang
4	50%-59%	Kurang
5	0%-49%	Kurang Sekali

Keterangan :

- 1 Skor capaian diatas diperoleh dari skor empirik (skor yang diperoleh dari jawaban responden) dibagi dengan nilai ideal.
- 2 Kesimpulan adalah standar yang diberikan untuk menilai jawaban semua responden.

HASIL PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis HOTS dengan indikator antara lain; *Context*; *Input* ; *Proses*; *product*. Berikut hasil penelitian ini menurut indikator :

Indikator *Context*

Evaluasi ini menjelaskan mengenai konteks lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Dalam penelitian ini *context* yang dimaksud adalah tujuan Pembelajaran berbasis HOTS, rasional penyusunan perencanaan Pembelajaran, tujuan institusional. Berikut ini hasil indikator context dalam penelitian ini adalah

Tabel 3.
Indikator Context Kepala Sekolah

Pernyataan	Persentase	Kategori
1) Guru wajib menyusun perangkat Pembelajaran sesuai HOTS	100%	BS
2) Guru wajib menyiapkan perangkat LKPD dan media	100%	BS
3) Temuan di lapangan, guru tidak pernah membuat LKPD	100%	BS
4) Guru juga tidak mempersiapkan media Pembelajaran	100%	BS

5)	Sekolah memiliki tujuan dalam mengimplementasikan Pembelajaran HOTS	100%	BS
6)	Pihak sekolah menuntut guru melakukan Pembelajaran HOTS	95%	BS
7)	Kepala sekolah acuh terhadap pelaksanaan Pembelajaran HOTS terutama pada mata Pelajaran pendidikan jasmani	70%	B

Perolehan indikator *context* kepala sekolah di atas diperoleh dengan kategori baik sekali. Hampir semua butir mendapatkan persentase 100% dimana guru wajib menyusun perangkat Pembelajaran sesuai HOTS dan guru wajib menyiapkan perangkat LKPD dan media, permasalahan ada pada kepala sekolah yang sedikit acuh terhadap pelaksanaan pembelajaran HOTS terutama pada mata Pelajaran pendidikan jasmani yang hanya memperoleh 70%.

Tabel 4.
Indikator Context Guru

	Pernyataan	Persentase	Kategori
1)	Tujuan Pembelajaran HOTS adalah untuk meningkatkan critical thinking siswa	92%	BS
2)	Tujuan Pembelajaran HOTS juga sebagai terobosan kurikulum 2013	96%	BS
3)	Saya tidak menjalankan Pembelajaran HOTS karena tidak paham	94,2%	BS
4)	Saya tidak menjalankan HOTS karena tidak dituntut oleh kepala sekolah	80,8%	BS
5)	Saya Menyusun perangkat Pembelajaran sesuai HOTS	73%	B
6)	Saya menyiapkan perangkat LKPD dan media	81%	BS
7)	Saya tidak pernah membuat LKPD	83%	BS
8)	Saya juga tidak mempersiapkan media pembelajaran	69,2%	C
9)	Sekolah memiliki tujuan dalam mengimplementasikan Pembelajaran HOTS	73.1%	B
10)	Pihak sekolah menuntut guru melakukan Pembelajaran HOTS	77%	B
11)	Sekolah acuh terhadap pelaksanaan Pembelajaran HOTS terutama pada mata Pelajaran pendidikan jasmani	84.6%	BS
12)	Sekolah tidak memfasilitasi dalam menjalankan tujuan institusional	94%	BS

Indikator *context* pada guru diperoleh dengan kategori baik sekali namun ada beberapa butir yang masih menjadi masalah pada indikator *context* yaitu guru tidak mempersiapkan media pembelajaran dalam belajar Pendidikan Jamsnai, Sekolah belum memprioritaskan tujuan dalam mengimplementasikan pembelajaran HOTS, dan pihak sekolah belum menuntut guru secara maksimal dalam melakukan pembelajaran HOTS.

Tabel 5.
Indikator Context Wakil Kepala Sekolah

	Pernyataan	Persentase	Kategori
1)	Guru Pendidikan jasmani sudah menjalankan Pembelajaran sesuai tujuan HOTS?	100%	BS
2)	Tujuan Pembelajaran HOTS pada Pendidikan jasmani juga sebagai terobosan kurikulum 2013	100%	BS
3)	Guru Pendidikan jasmani tidak menjalankan Pembelajaran HOTS karena tidak paham	100%	BS

4) Pembelajaran Pendidikan jasmani tidak terlaksana HOTS karena kurangnya control dari atasan	100%	BS
5) Guru Pendidikan jasmani wajib menyusun perangkat Pembelajaran sesuai HOTS	100%	BS
6) Guru wajib menyiapkan perangkat LKPD dan media	95%	BS
7) Temuan di lapangan, guru tidak pernah membuat LKPD	95%	BS
8) Guru juga tidak mempersiapkan media pembelajaran	95%	BS
9) Sekolah memiliki tujuan dalam mengimplementasikan Pembelajaran HOTS	100%	BS
10) Pihak sekolah menuntut guru melakukan Pembelajaran HOTS	100%	BS
11) Atasan sekolah acuh terhadap pelaksanaan Pembelajaran HOTS terutama pada mata Pelajaran pendidikan jasmani	100%	BS
12) Atasan sekolah tidak memfasilitasi dalam menjalankan tujuan institusional	100%	BS

Berdasarkan hasil indikator context bahwa diperoleh indikator context pada wakil kepala sekolah dengan kategori baik sekali karena sekolah memiliki tujuan dalam mengimplementasikan Pembelajaran HOTS, namun masih ada beberapa masalah bahwa guru belum maksimal menyiapkan perangkat LKPD, temuan dilapangan guru juga belum membuat LKPD, kemudian guru juga belum membuat media belajar, guru Pendidikan jasmani tidak menjalankan Pembelajaran HOTS karena tidak paham.

Indikator Input

Komponen yang tercangkup dalam *input* adalah manusia (termasuk kemampuan awal peserta didik). Dalam penelitian ini indikator *input* yang dimaksud meliputi kemampuan pengetahuan dan perilaku peserta didik, kualitas pendidik, strategi yang digunakan. Berikut indikator Input dalam penelitian ini :

Tabel 6.
Indikator Input Kepala Sekolah

Pernyataan	Persentase	Kategori
1) Sebagai atasan saya menuntut guru untuk menggunakan strategi belajar yang menarik.	95%	BS
2) Strategi belajar harus memiliki pengembangan kemampuan berfikir siswa.	75%	B
3) Guru Pendidikan jasmani tidak menggunakan strategi belajar yang menarik.	100%	BS
4) Guru Pendidikan jasmal memilih pura-pura tidak tahu terhadap perkembangan dalam strategi belajar.	75%	B
5) Tuntutan sekolah guru harus menggunakan model PBL, PJBL dalam menerapkan kemampuan berfikir tingkat tinggi	90%	BS
6) Guru juga harus menggunakan model active learning dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi	85%	BS
7) Guru terlampau acuh terhadap perkembangan strategi dalam belajar.	85%	BS

8)	Guru Pendidikan jasmani menyukai menggunakan komando karena siswa lebih paham	80%	BS
9)	Dalam pelaksanaan Pembelajaran berbasis HOTS sudah terlaksana dengan baik	95%	BS
10)	Seluruh guru di sekolah kompak menerapkan Pembelajaran HOTS	80%	BS
11)	Pelaksanaan program Pembelajaran berbasis HOTS tidak terlaksana dengan baik karena guru yang tidak kooperatif.	95%	BS
12)	Kurangnya dukungan sekolah membuat guru tidak menjalankan HOTS	75%	B

Berdasarkan hasil penelitian bahwa indikator input dalam penelitian ini dengan kategori baik sekali dimana tuntutan sekolah guru harus menggunakan model PBL, PJBL dalam menerapkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Namun ada beberapa permasalahan indikator input kepala sekolah bahwa kurangnya dukungan sekolah membuat guru tidak menjalankan HOTS, Strategi belajar belum memiliki pengembangan kemampuan berfikir siswa dan Guru Pendidikan jasmain memilih pura-pura tidak tahu terhadap perkembangan dalam strategi belajar.

Tabel 7.
Indikator Input Guru

	Pernyataan	Persentase	Kategori
1)	Kemampuan peserta didik sudah semakin baik	92,3%	BS
2)	Perilaku peserta didik juga semakin berkarakter	88%	BS
3)	Siswa menunjukkan sikap yang progressive dalam belajar	90%	BS
4)	Masih banyak siswa yang tidak mengembangkan kemampuan berfikirnya	88%	BS
5)	Sebagai guru saya termotivasi melakukan peningkatan kualitas diri	92%	BS
6)	Pendidikan harus mampu menjadi fasilitator dalam Pembelajaran	88%	BS
7)	Saya tidak peduli terhadap sintaks pembelajaran yang terupdate	82,7%	BS
8)	Saya memilih pura-pura tidak tahu terhadap perkembangan dalam kependidikan	82,7%	BS
9)	Saya menggunakan model PBL, PJBL dalam menerapkan kemampuan berfikir tingkat tinggi	86,5%	BS
10)	Saya menggunakan model active learning dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi	80,8%	BS
11)	Saya masih menggunakan komando sesekali	83%	BS
12)	Saya lebih menyukai menggunakan komando karena siswa lebih paham	87%	BS

Berdasarkan hasil indikator input wakil kepala sekolah diperoleh dengan kategori baik sekali dimana sebagai guru sudah termotivasi melakukan peningkatan kualitas diri, kemampuan peserta didik sudah semakin baik, perilaku peserta didik juga

semakin berkarakter dan siswa menunjukkan sikap yang progressive dalam belajar. Namun beberapa butir menunjukkan masalah dimana guru lebih menyukai komando dalam penerapan pendidikan jasmani

Tabel 8.
Indikator Input Wakil Kepala Sekolah

Pernyataan	Persentase	Kategori
1) Kemampuan peserta didik sudah semakin baik	100%	BS
2) Perilaku peserta didik juga semakin berkarakter	95%	BS
3) Siswa menunjukkan sikap yang progressive dalam belajar	95%	BS
4) Masih banyak siswa yang tidak mengembangkan kemampuan berfikirnya	95%	BS
5) Sebagai wakil bagian kurikulum saya termotivasi melakukan peningkatan kualitas pada guru/	100%	BS
6) Pendidikan harus mampu menjadi fasilitator dalam Pembelajaran	95%	BS
7) Saya meihat dilapangan bahwa guru Pendidikan jasmani tidak peduli terhadap sintaks pembelajaran yang terupdate	95%	BS
8) Guru Pendidikan jasmain memilih pura-pura tidak tahu terhadap perkembangan dalam kependidikan	95%	BS
9) Tuntutan sekolah guru harus menggunakan model PBL, PJBL dalam menerapkan kemampuan berfikir tingkat tinggi	95%	BS
10) Guru juga harus menggunakan model active learning dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi	90%	BS
11) Guru terlampau acuh terhadap perkembangan strategi dalam belajar.	85%	BS
12) Guru Pendidikan jasmani menyukai menggunakan komando karena siswa lebih paham	90%	BS

Berdasarkan hasil indikator input wakil kepala sekolah sudah 100% dalam kategori baik sekali. Dimana sebagai wakil bagian kurikulum saya termotivasi melakukan peningkatan kualitas pada guru. Namun ada beberapa masalah dalam bahwa guru terlampau acuh terhadap perkembangan strategi dalam belajar.

Indikator *Process*

Arikunto (2014:46) memaparkan Evaluasi Proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*What*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*Who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*When*) kegiatan akan selesai. Dalam pelaksanaan Pembelajaran pendidikan jasmani berbasis HOTS kegiatannya mencakup proses pembelajaran yang selalu dilaksanakan. Dalam penelitian ini indikator *process* yang dimaksud meliputi pelaksanaan program, staf yang terlibat, sarana dan prasarana, serta hambatan. Indikator process dalam penelitian ini adalah :

Tabel 9.
Indikator Process Kepala Sekolah

	Pernyataan	Persentase	Kategori
1)	Seluruh guru harus terlibat dalam pembelajaran berbasis HOTS	100%	BS
2)	Kepala sekolah harus mendukung penuh Pembelajaran	100%	BS
3)	Dalam pelaksanaan Pembelajaran HOTS, kepala sekolah hanya fokus menekankan pada guru saja.	90%	BS
4)	Kepala sekolah tidak sepenuhnya mendukung pelaksanaan HOTS di sekolah	60%	S
5)	Sarana dan prasarana lengkap disekolah	75%	B
6)	TIK juga mendukung disekolah	60%	S
7)	Kurangnya sarana dan prasarana membuat guru tidak termotivasi	65%	S
8)	Sarana disekolah masih kurang, dan ini menjadi keterbatasan kepala sekolah.	80%	BS
9)	Tidak ada hambatan dalam menjalankan Pembelajaran berbasis HOTS	55%	K
10)	Saya tidak terlalu memikirkan hambatan, intinya program harus jalan tanpa memikirkan hambatan.	60%	S
11)	Masih banyak guru yang tidak mampu mengatasi hambatan belajar dengan baik.	65%	S
12)	Masih banyak guru di sekolah kurang kooperatif setiap ada masalah.	70%	B
13)	Melalui HOTS kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa meningkat	45%	K
14)	HOTS dinilai kurang tepat sasaran apalagi pada beberapa mata Pelajaran seperti pendidikan jasmani	70%	B
15)	Seorang guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam menerapkan model Pembelajaran	75%	B
16)	Seorang guru harus menganalisis kebutuhan karakter siswa untuk menentukan sintaks Pembelajaran	60%	S

Berdasarkan hasil indikator process kepala sekolah bahwa diperoleh kategori baik dimana seluruh guru harus terlibat dalam pembelajaran berbasis HOTS dan kepala sekolah harus mendukung penuh Pembelajaran. Namun ada beberapa masalah dalam indikator proses bahwa TIK kurang mendukung disekolah, ada hambatan dalam menjalankan Pembelajaran berbasis HOTS, melalui HOTS kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa meningkat.

Tabel 10.
Indikator Process Guru

	Pernyataan	Persentase	Kategori
1)	Dalam pelaksanaan Pembelajaran berbasis HOTS sudah terlaksana dengan baik	83%	BS
2)	Seluruh guru kompak menerapkan Pembelajaran HOTS	73%	B
3)	Pelaksanaan program Pembelajaran berbasis HOTS tidak terlaksana dengan baik	67,3%	S

4) Kurangnya dukungan sekolah membuat guru tidak menjalankan HOTS	65%	S
5) Seluruh guru harus terlibat dalam pembelajaran berbasis HOTS	75%	B
6) Guru tidak kompak menjalankan HOTS	75%	B
7) Kepala sekolah acuh terhadap Pembelajaran HOTS	75%	B
8) Sarana dan prasarana lengkap disekolah	67%	S
9) TIK juga mendukung disekolah	75%	B
10) Hambatan yang ada masih bisa diatasi oleh guru	81%	BS
11) Guru juga tidak menyelesaikan permasalahan yang ada dalam pembelajaran	72%	B

Berdasarkan hasil penelitian indikator proses guru bahwa diperoleh dengan kategori baik. Dapat disimpulkan dalam pelaksanaan Pembelajaran berbasis HOTS sudah terlaksana dengan baik. Namun ada beberapa masalah dimana kurangnya dukungan sekolah membuat guru tidak menjalankan HOTS serta sarana dan prasarana lengkap disekolah.

Tabel 11.
Indikator Process Wakil Kepala Sekolah

Pernyataan	Persentase	Kategori
1) Guru Pendidikan jasmani menyukai menggunakan komando karena siswa lebih paham	85%	BS
2) Pelaksanaan program Pembelajaran berbasis HOTS tidak terlaksana dengan baik	80%	BS
3) Kurangnya dukungan sekolah membuat guru tidak menjalankan HOTS	70%	B
4) Seluruh guru harus terlibat dalam pembelajaran berbasis HOTS	80%	BS
5) Guru tidak kompak menjalankan HOTS	80%	BS
6) Kepala sekolah acuh terhadap Pembelajaran HOTS	85%	BS
7) Sarana dan prasarana lengkap disekolah	85%	BS
8) TIK juga mendukung disekolah	75%	B
9) Kurangnya sarana dan prasarana membuat guru tidak termotivasi	90%	BS
10) Sarana yang kurang dinilai guru sebagai bentuk acuhnya atasan terhadap kebutuhan pengajaran	90%	BS
11) Guru Pendidikan jasmani tidak mampu mengatasi hambatan belajar dengan baik.	80%	BS

Berdasarkan hasil penelitian indikator proses wakil kepala sekolah bahwa pelaksanaan program Pembelajaran berbasis HOTS tidak terlaksana dengan baik. Namun ada beberapa yang menjadi masalah indikator proses dimana kurangnya dukungan sekolah membuat guru tidak menjalankan HOTS dan TIK juga mendukung disekolah.

Indikator Product

Evaluasi *product* mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Dengan adanya produk yang sudah jadi dapat dinilai apakah tujuan dari program sudah berhasil atau kurang berhasil. Produk dalam Pembelajaran pendidikan jasmani berbasis HOTS yaitu berupa soal berbasis HOTS. Dalam penelitian ini produk yang dimaksud meliputi tujuan Pembelajaran HOTS yang sudah tercapai, proses mencapai tujuan, kebutuhan siswa dan dampak yang diperoleh siswa. Berikut ini hasil indikator produk dalam penelitian ini adalah :

Tabel 12.
Indikator Produk Kepala Sekolah

Pernyataan	Persentase	Kategori
1) Melalui HOTS kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa meningkat	65%	S
2) HOTS dinilai kurang tepat sasaran apalagi pada beberapa mata Pelajaran seperti pendidikan jasmani	65%	S
3) Seorang guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam menerapkan model Pembelajaran	50%	K
4) Seorang guru harus menganalisis kebutuhan karakter siswa untuk menentukan sintaks Pembelajaran	80%	B
5) Guru Pendidikan jasmani dinilai kurang melihat kebutuhan belajar siswa.	95%	BS
6) Proses dalam Pembelajaran Pendidikan jasmani biasanya diabaikan karena guru lebih berpatokan pada kebiasaan yang dilakukan siswa.	85%	BS
7) Kebutuhan siswa pada tiap materi juga harus dianalisis guru	80%	B

Berdasarkan indikator produk menurut Kepala sekolah bahwa dalam kategori baik. Dimana guru pendidikan jasmani dinilai melihat kebutuhan belajar siswa, guru lebih berpatokan pada kebiasaan yang dilakukan siswa, serta kebutuhan siswa pada materi juga dianalisis guru. Namun, ada beberapa masalah dalam indikator produk kepala sekolah dimana melalui HOTS kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa belum meningkat dan HOTS dinilai kurang tepat sasaran apalagi pada beberapa mata Pelajaran seperti pendidikan jasmani.

Tabel 13.
Indikator Produk Guru

Pernyataan	Persentase	Kategori
1) Melalui HOTS kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa meningkat	69%	S
2) HOTS dinilai kurang tepat sasaran apalagi pada pendidikan jasmani	69%	S
3) HOTS dinilai tidak efektif pada Pembelajaran yang didominasi gerak	65%	S
4) Proses Pembelajaran HOTS dilalui dengan perangkat pengajaran yang lengkap	83%	BS
5) Guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam menerapkan model Pembelajaran	65%	S
6) Guru juga harus menganalisis kebutuhan karakter siswa untuk menentukan sintaks Pembelajaran	65%	S
7) Guru tidak melihat karakter siswa dalam memilih strategi	69%	S
8) Proses dalam Pembelajaran biasanya diabaikan karena kebiasaan yang sering dilakukan	81%	BS
9) Kebutuhan siswa pada tiap materi juga harus dianalisis guru	83%	BS
10) Siswa membutuhkan konsep belajar yang menarik	90%	BS

Berdasarkan indikator produk pada guru bahwa hasil keseluruhannya dalam kategori baik. dimana kebutuhan siswa pada tiap materi juga harus dianalisis guru dan siswa membutuhkan konsep belajar yang menarik. namun ada beberapa masalah dalam penelitian ini dimana HOTS dinilai tidak efektif pada Pembelajaran yang didominasi gerak.

Tabel 14.
Indikator Produk Wakil Kepala Sekolah

	Pernyataan	Kategori	Persentase
1)	Tujuan HOTS yang sudah tercapai adalah siswa lebih kritis	75%	B
2)	Melalui HOTS kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa meningkat	75%	B
3)	HOTS dinilai kurang tepat sasaran apalagi pada pendidikan jasmani	75%	B
4)	Proses Pembelajaran HOTS dilalui dengan perangkat pengajaran yang lengkap	90%	BS
5)	Guru Pendidikan jasmani wajib memahami kaidah penyusunan perangkat belajar	75%	B
6)	Guru Pendidikan jasmani harus menyiapkan perangkat belajar dalam per 6 bulan.	75%	B
7)	Guru di sekolah menyiapkan perangkat belajar jika ada tuntutan supervise saja.	75%	B
8)	Seorang guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam menerapkan model Pembelajaran	90%	BS
9)	Guru Pendidikan jasmani dinilai kurang melihat kebutuhan belajar siswa.	90%	BS
10)	Siswa membutuhkan konsep belajar yang menarik	90%	BS
11)	Siswa terlihat jenuh dalam Pembelajaran pendidikan jasmani	85%	BS
12)	Siswa lebih peka terhadap kemajuan teknologi dibanding bergerak	80%	BS

Berdasarkan hasil indikator produk wakil kepala sekolah bahwa diperoleh dengan kategori baik sekali dimana proses Pembelajaran HOTS dilalui dengan perangkat pengajaran yang lengkap dan guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam menerapkan model pembelajaran. Namun masih terdapat beberapa masalah dimana guru pendidikan jasmani belum sepenuhnya memahami kaidah penyusunan perangkat belajar dan guru di sekolah menyiapkan perangkat belajar jika ada tuntutan supervise saja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data diatas Seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik serta mengetahui dasar -dasar keilmuan salah satunya melaksanakan kegiatan penyusunan RPP, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Hal tersebut membuktikan bahwa seorang guru PJOK haruslah mampu menyusun RPP dengan baik dan sesuai dengan standar K13 dan akan lebih baik jika berorientasi HOTS (*High Order Thinking Skill*) yaitu merangsang peserta didik untuk lebih paham kritis dan berani dikarenakan guru yang berorientasi dengan HOTS akan cenderung membangun kelas dengan representasi, menguraikan materi setiap kali mengajar dan membangun hubungan dengan peserta didik dengan aktivitas yang melibatkan mental terlatih, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Kusuma et al., (2017) mengemukakan bahwa kebanyakan soal yang digunakan oleh sekolah di Indonesia sebagai instrumen penilaian kognitif adalah soal yang cenderung bertujuan untuk menguji lebih banyak pada aspek memori, sedangkan soal untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tidak cukup banyak tersedia. Pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebelum

diberlakukannya Kurikulum 13 sesungguhnya guru PJOK dapat merancang pembelajaran berpusat pada peserta didik yang aktif (S- et al., 2015).

Hal tersebut nampak karena dari hasil proses belajar output-nya diukur ketiga aspek pembelajaran yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun untuk meramu pembelajaran masih belum menerapkan keaktifan peserta didik yang sesungguhnya, jadi peserta didik aktif diinstruksikan oleh guru bukan peserta didik menelaah dan mengaktifkan dirinya untuk bergerak atau belajar. Ini memungkinkan karena pemilihan gaya mengajar yang masih teacher center bukan student center.

Mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Eggen, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memicu siswa untuk berfikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan., Prinsip berpikir tingkat tinggi sesungguhnya sering diterapkan dalam pembelajaran PJOK jika sudah menerapkan konsep dan aplikasi dilaksanakan dalam permainan sesungguhnya baik permainan kecil atau permainan cabang olahraga.

Peneliti melihat guru PJOK masih kurang memahami kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan guru merasa dirinya sudah hampir pensiun, sehingga dalam pengajaran masih menggunakan metode mengajar masih selalu komando yang mendominasi dan dalam pemahaman mengenai kurikulum 2013 hanya sebatas tahu tanpa mempraktikan di lapangan. Observasi saat pembelajaran, metode yang digunakan guru belum mengarah pada metode pembelajaran terkait HOTS. Wawancara dengan beberapa guru, menyatakan bahwa guru kurang mengetahui cara mengimplementasikan HOTS saat Pembelajaran.

Husdarta & Yudha, (2000) mengemukakan bahwa tugas utama guru adalah untuk menciptakan iklim atau atmosfer supaya proses belajar terjadi dikelas, dilapangan ciri utamanya terjadi proses belajar adalah peserta didik dapat secara aktif ikut terlibat di dalam proses pembelajaran. Para guru harus selalu berupaya agar para peserta didik dimotivasi untuk lebih berperan. Walau demikian guru tetap berfungsi sebagai pengelola proses belajar dan pembelajaran. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu, Indikator context dalam penelitian ini sudah baik, dari tujuan pelaksanaan pembelajaran HOTS, persiapan pembelajaran HOTS sudah dilaksanakan namun masih terdapat kendala indikator context ini dimana masih terkendal pada RPP yang sesuai HOTS belum maksimal serta permasalahan lainnya seperti penyediaan media belajar serta dukungan dari kepala sekolah.

Indikator input dalam penelitian ini sudah baik seperti perilaku peserta didik juga semakin berkarakter dan siswa menunjukkan sikap yang *progressive* dalam belajar. Namun kendalanya dalam indikator input adalah kurangnya penerapan model yang sesuai pembelajaran HOTS seperti model PBL, PJBL, *active learning* dan lainnya hal ini karena guru masih melaksanakan pembelajaran komando didalam pendidikan jasmani. Indikator process ini dalam kategori baik dimana seluruh guru harus terlibat dalam pembelajaran

berbasis HOTS dan kepala sekolah harus mendukung penuh Pembelajaran. Namun ada beberapa masalah dalam indikator proses bahwa TIK kurang mendukung disekolah, melalui HOTS kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa belum sepenuhnya meningkat. Indikator produk dalam kategori baik. Dimana guru pendidikan jasmani dinilai melihat kebutuhan belajar siswa, guru lebih berpatokan pada kebiasaan yang dilakukan siswa, serta kebutuhan siswa pada materi juga dianalisis guru. Namun, ada beberapa masalah dalam indikator produk kepala sekolah dimana melalui HOTS kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa belum meningkat dan HOTS dinilai kurang tepat sasaran apalagi pada beberapa mata Pelajaran seperti pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, & Sajidan. (2017). *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Abad 21*. UNS Press Surakarta. https://library.unimed.ac.id/index.php?p=show_detail&id=14142&keywords=
- Barrat, C. (2014). Higher Order Thinking And Assessment. *International Seminar on Current Issues in Primary Education*.
- Chinedu, C., Olabiyi, O., & Kamin, Y. (2015). Strategies for Improving Higher Order Thinking Skills in Teaching and Learning of Design And Technology Education. *Journal of Technical Education and Training*, 7.
- Eggen, P. D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran: mengajarkan konten dan keterampilan berpikir / Paul Eggen, Don Kauchak*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:180321998>
- Farida, Y. T. (2008). Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian. In *Jakarta : Rineka Cipta*.
- Haig, Y. (2014). Higher Order Thinking And Assessment. *International Seminar on Current Issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar*.
- Husdarta, & Yudha, M. S. (2000). Belajar Dan Pembelajaran : Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. In *Jakarta : Erlangga*.
- Kusuma, M., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 07, 26–32. <https://doi.org/10.9790/7388-0701052632>
- Marno, & Idris, M. (2008). Strategi & metode pengajaran : menciptakan keterampilan mengajar yang efektif dan edukatif. In *Jakarta : Ar-Ruzz Media*.
- Riduwan. (2004). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. . In *Bandung : Alfabeta* (p. 16).
- S-, M., Jasmani, P., dan Rekreasi, K., Ilmu Keolahragaan, F., S-, D., & Rekreasi, dan. (2015). Persepsi Guru PJOK Terhadap Perubahan Kurikulum 2013 Ke KTSP Pada Mata pelajaran Pjok Persepsi Guru Pjok Terhadap Perubahan Kurikulum 2013 Ke Ktsp Pada Matapelajaran Pjok Di Sma Negeri Se-Kota Blitar
- Aminu Winarko Abdul Rachman Syam T. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Negeri Surabaya*, 3(3). <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Sardiman. (2014). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. In *Jakarta : Rajawali Pres*.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>

- Sukardi. (2014). Evaluasi program pendidikan dan kepelatihan. In *Jakarta : Bumi Aksara* (1st ed.).
- Widoyoko, E. P. (2013). Evaluasi program pembelajaran. In *Yogyakarta : Pustaka Pelajar*.
- Yamin, M. (2011). Paradigma baru pembelajaran. In *Jakarta: Gaung Persada Press*. Jakarta: Gaung persada press